

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan pedoman hidup bagi seorang muslim. Semua tata cara dalam berbagai aspek kehidupan di dunia ini terpandu dalam Al-Qur`an. Karena itu seorang muslim sudah seharusnya dapat mengamalkan isi dari Al-Qur`an. Cara yang harus dilakukan agar kita faham isinya adalah dengan membacanya sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab “Ma`tsurot” himpunan Hasan Al Bana (‘Ulwan, 1992:51) janganlah melewati satu hari pun tanpa membaca Al-Qur`an dan seseorang yang membaca Al-Qur`an mendapatkan pahala yang berlipat ganda, karena bagi orang yang membaca Al-Qur`an maka baginya dari setiap huruf akan mendapatkan kebaikan sepuluh. At Turmudzi meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, beliau berkata; Rasulullah saw. mengatakan bahwa :

“barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur`an), maka baginya satu kebaikan dan kebaikan tersebut akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa ‘alif laam miim itu satu huruf, tapi aku mengatakan bahwa ‘alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf”.

Al-Qur`an berisikan ajaran-ajaran Allah S.W.T, untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang benar kepada manusia sepanjang masa, sebagai firman Allah S.W.T, dalam surat Al Baqarah ayat 2, yang artinya “Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang takwa” sehingga orang yang sering membaca akan mendapat petunjuk dan pertolongan dari Allah S.W.T. Bahkan di hari kiamat nanti, Al-Qur`an

memberikan syafa'at bagi orang yang membacanya. Imam muslim meriwayatkan dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW. : “bacalah Al-Qur'an sebab dia akan datang di hari kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at atas pembacanya”.

Dalam membaca Al-Qur'an kita harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan huruf/kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu, dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu bercampur aduk, sesuai dengan hukum-hukum tajwid. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al Muzzammil ayat 4 yang artinya : “dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”. Dan hukum belajar ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, akan tetapi mempergunakan ilmu itu dalam membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain. Oleh sebab itu, maka belajar Al-Qur'an dan ilmu tajwid sangat peting sekali.

Kewajiban mengamalkan isi Al-Qur'an juga termasuk di dalamnya Tunanetra muslim yang tidak mengalami hambatan kecerdasan. Tunanetra dapat membaca Al-Qur'an dengan bentuk tulisan Braille. Kapan pastinya Al-Qur'an Braille muncul pertama kali di negeri ini tak begitu jelas. Setidaknya, ada dua versi yang menjelaskan sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia. Menurut Staf Seksi Program Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI), Yayasan Rukhiyat, Al-Qur'an Braille pertama kali muncul di Indonesia sekitar tahun 1954. Al-Qur'an yang ada saat itu, merupakan inventaris Departemen Sosial (Depsos) sumbangan dari Yordania.

Al-Qur'an Braille tersebut baru berhasil dibaca tahun 1964 oleh seorang juru tik Braille Depsos Yogyakarta Supardi Abdi Somad. Setelah itu,

Yayasan Tunanetra Islam (Yaketunis) menuliskannya secara manual, sebelum akhirnya bekerja sama dengan Departemen Agama (Depag) untuk memproduksinya secara besar-besaran pada tahun 1973.

Versi lain mengenai sejarah Al-Qur'an Braille diungkapkan Kepala Percetakan Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG) Ayi Ahmad Hidayat. "Al-Qur'an Braille sudah dimiliki perpustakaan Wyata Guna sejak lama tetapi karena tidak ada yang mengerti cara membacanya, akhirnya hanya disimpan saja di perpustakaan,". Sampai akhirnya ada seorang pengajar di Wyata Guna Abdullah Yatim Piatu, yang tertarik membolak-balik halaman Al-Qur'an tersebut dan ternyata sanggup membacanya.

Lahirnya Al-Qur'an Braille merupakan sebuah titik terang bagi seorang Tunanetra muslim untuk menggali isi dari Al-Qur'an. Namun seorang Tunanetra memerlukan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an Braille karena huruf Braille pada tulisan alphabet dengan hijaiyyah berbeda. Karena itu lembaga pendidikan bagi Tunanetra baik formal maupun non formal telah memberikan pelajaran khusus membaca Al-Qur'an Braille untuk mengoptimalkan sisa kemampuan yang dimiliki oleh tunanetra. Layanan pendidikan formal seperti sekolah segresi yaitu luar biasa bagian A (SLB-A) dan sekolah integrasi yaitu sekolah reguler. Lembaga pendidikan formal ini memiliki tugas pokok yaitu membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keubarbiasaannya dan layanan pendidikan non formal berupa panti sosial atau panti rehabilitasi untuk Tunanetra.

Layanan pendidikan non formal ini diberikan bagi mereka yang tidak sekolah, seperti yang sama sekali tidak pernah masuk sekolah, yang putus sekolah, atau tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Salah satu panti sosial yang menampung Tunanetra Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung. Panti sosial yang berada di bawah naungan Departemen Sosial ini menampung Tunanetra baik yang sedang mengikuti pendidikan formal (Tunanetra yang masih sekolah) maupun yang tidak mengikuti pendidikan formal. Tunanetra yang tinggal di PSBN Wyata Guna dan masih sekolah maupun masih mengikuti pendidikan di perguruan tinggi biasa disebut anak formal, sedangkan untuk yang tidak mengikuti pendidikan di lembaga formal biasa disebut anak Rehabilitasi atau Tunanetra Rehabilitasi. PSBN Wyata Guna Bandung memberikan layanan pendidikan non formal bagi Tunanetra Rehabilitasi saja, sedangkan untuk anak formal mereka hanya mendapatkan fasilitas tempat tinggal dan makan saja.

PSBN Wyata Guna memberikan berbagai keterampilan kepada Tunanetra Rehabilitasi, dengan tujuan agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Keterampilan-keterampilan yang diberikan bagi Tunanetra Rehabilitasi adalah keterampilan bermain musik, keterampilan membuat kerajinan tangan seperti sapu dan kesed, keterampilan orientasi dan mobilitas, keterampilan memijat, dan keterampilan membaca dan menulis Braille.

Terdapat dua program keterampilan yang diselenggarakan di PSBN Wyata Guna, yaitu program dasar dan program keterampilan. Program dasar

adalah program keterampilan yang diberikan kepada seluruh Tunanetra Rehabilitasi yang baru masuk. Program dasar ini lebih bersifat keterampilan umum yang harus dikuasai oleh Tunanetra seperti olahraga, keterampilan membaca dan menulis Braille, pembelajaran Al-Qur'an Braille, serta keterampilan orientasi dan mobilitas. Lamanya program dasar ini dilaksanakan antara satu sampai dua tahun sesuai dengan kemampuan Tunanetra Rehabilitasi. Sedangkan program keterampilan adalah merupakan program lanjutan dari program dasar. Jika Tunanetra lulus ujian pada program dasar, maka mereka diperbolehkan memilih salah satu program keterampilan. Program keterampilan ini lebih berhubungan dengan keterampilan vokasional atau yang berhubungan dengan dunia kerja, seperti keterampilan bermain musik, keterampilan membuat kerajinan tangan seperti sapu dan kesed, keterampilan memijat.

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan pilihan ini ada berbagai hambatan. Di antaranya keterbatasan guru yang menguasai huruf Arab Braille dan pembelajaran ilmu Al-Qur'an Braille ini masih kurang begitu diminati oleh Tunanetra Rehabilitasi, padahal Tunanetra Rehabilitasi yang menganut agama Islam paling banyak di PSBN Wyata Guna Bandung. Berdasarkan pertimbangan itulah, maka penulis mengambil judul pada penelitian tentang **“Pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu fokus masalah dari penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus permasalahan di sini adalah: “Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Braille bagi Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung”

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran Al-Qur’an Braille pada Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an Braille pada Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung?
3. Hambatan apa yang dihadapi PSBN Wyata Guna dalam pembelajaran Al-Qur’an Braille pada Tunanetra Rehabilitasi?
4. Bagaimana upaya PSBN Wyata Guna dalam menangani hambatan dan kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur’an Braille pada Tunanetra Rehabilitasi?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang Pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung terutama dalam hal:

- a. Perencanaan program pembelajaran Al-Qur'an Braille pada Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung;
- b. Pelaksanaan pembelajaran Al-Quran Braille pada Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung;
- c. Hambatan yang dihadapi PSBN Wyata Guna dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille pada Tunanetra Rehabilitasi;
- d. Upaya PSBN Wyata Guna dalam menangani hambatan dan kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille pada Tunanetra Rehabilitasi.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan kajian, masukan dan pertimbangan bagi PSBN Wyata Guna Bandung dan bagi pengembangan Pendidikan Luar Biasa tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung khususnya bagi praktisi PSBN Wyata Guna Bandung, sehingga Tunanetra Rehabilitasi yang beragama Islam mempunyai bekal keterampilan dalam hal ini keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an Braille.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Rincian mengenai metodologi penelitian ini dibahas lebih rinci pada BAB III.

